

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang hingga kini masih berusaha mendorong laju pertumbuhan ekonominya (Ayudita & Purnomo, 2024). Pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat. Peningkatan ekonomi masyarakat sering dijadikan tolak ukur dalam menilai berhasil atau tidaknya sebuah pembangunan yang dijalankan, secara umum semakin tinggi pertumbuhan ekonomi disuatu daerah tersebut, berhasil memperlihatkan masyarakat yang sejahtera di daerah itu. Pembangunan daerah di Indonesia masih sangat bergantung pada tenaga kerja sebagai faktor produksi utama yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi regional. Pembangunan ekonomi di tingkat daerah pada dasarnya merupakan proses yang melibatkan peran pemerintah daerah dan juga masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dalam melibatkan peran pemerintah dengan sektor-sektor ekonomi menjadi aspek penting dalam menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi wilayah yang lebih pesat (Mulia Anggi Wulandari, 2025).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. Peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, menurut Setiawan & Rahmawati, (2025), penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan kerja di Indonesia, dalam pembangunan regional penyerapan tenaga kerja yang efektif

mampu menangani kesenjangan antara jumlah angkatan kerja dengan peluang kerja, sehingga berkontribusi dalam stabilitas ekonomi. Masalah ketenagakerjaan masih menjadi salah satu masalah yang belum terselesaikan di Indonesia, dikarenakan jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja yang setiap tahun akan meningkat tetapi peningkatan itu tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi (Asrahmaulyana, 2022).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa Angkatan kerja di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023 mencapai 146,62 juta orang, naik di nilai 2,61 juta ditahun sebelumnya yaitu februari tahun 2022, pada tahun 2024 Indonesia mengalami kenaikan lagi di bulan februari sebesar 149,38 Juta orang. Tetapi peningkatan itu tidak terjadi diseluruh wilayah Indonesia. Pada tahun 2023 awal Kabupaten Gresik menunjukkan angkatan kerja di ata 700 ribu orang dengan penduduk bekerja mencapai 688,64 ribu orang, Sedangkan pada Provinsi Jawa Timur angkatan kerja mencapai sebesar 23,42 juta orang di tahun 2023 (BPS, 2023). Menurut Ekwarso, (2016), Perbedaan angkatan kerja terjadi karena tidak selalu diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja secara merata di setiap wilayah, pada tingkat regional, kondisi ketenagakerjaan dipengaruhi oleh masing-masing daerah. Perbedaan karakteristik social dan ekonomi antar wilayah dapat mempengaruhi kemampuan suatu daerah dalam menyerap tenaga kerja.

Salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi daerah yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), khususnya PDRB riil atau laju pertumbuhan PDRB, ketika PDRB meningkat itu mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi yang pada akhirnya dapat mendorong penyerapan tenaga kerja,

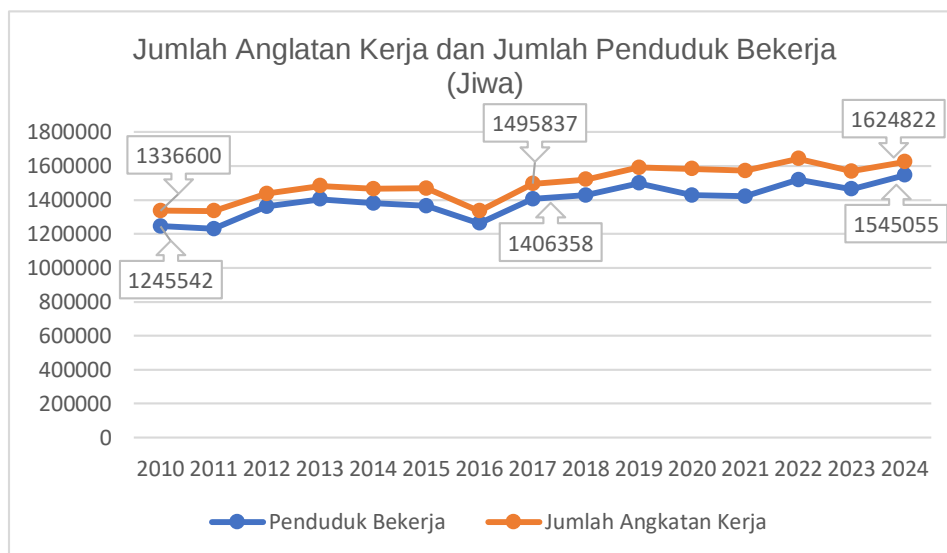
tetapi tidak semua sektor ekonomi memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap tenaga kerja, dampaknya kebutuhan tenaga kerja ikut meningkat. Dan angkatan kerja bisa bertambah, karena lebih banyak orang terdorong masuk pasar kerja maupun karena peluang kerja makin terbuka (Solow, 2023).

Kota Surabaya dikenal sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, kota ini berada pada jalur utama perdagangan yang menghubungkan Kawasan Timur Indonesia dengan Kawasan Barat Indonesia. Aktivitas perdagangan dan jasa yang berlangsung di Surabaya tidak hanya mencakup kegiatan ekspor dan impor dalam lingkup internasional, tetapi juga melibatkan perdagangan antar daerah. Dengan demikian, potensi perdagangan Surabaya tidak semata bersumber dari perdagangan global, melainkan juga didukung kuat oleh arus perdagangan domestik, baik antar kabupaten/kota maupun antar pulau (Fadlillah et al., 2019). Pertumbuhan sektor-sektor tersebut diharapkan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan data ketenagakerjaan di Kota Surabaya, jumlah Penduduk meningkat pada tahun 2019, dan di tahun 2020 menurun dan berada diangka 2.971.300 jiwa, naik lagi di tahun 2023 3.009.286 jiwa, peningkatan yang terjadi pada Kota Surabaya akan mempengaruhi luas lapangan pekerjaan yang ada. Jumlah angkatan kerja di Kota Surabaya sangat banyak dikarenakan banyaknya urbanisasi yaitu penduduk desa ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Perkembangan jumlah penduduk semakin banyak tentunya bisa dijadikan sebagai pembangunan ekonomi di suatu daerah. Disisi lain juga bisa berdampak negatif jika semakin banyak jumlah penduduk yang ada di daerah itu dengan lapangan pekerjaan yang tidak bisa menyerap tenaga kerja dan tentunya tidak terkendali

maka akan menimbulkan masalah kemiskinan dan penganggura (Agatha & Yasin, 2024a).

Gambar 1. 1 Perkembangan Jumlah Angkatan Kerja, dan Penduduk Bekerja di Surabaya (Jiwa) 2010-2024



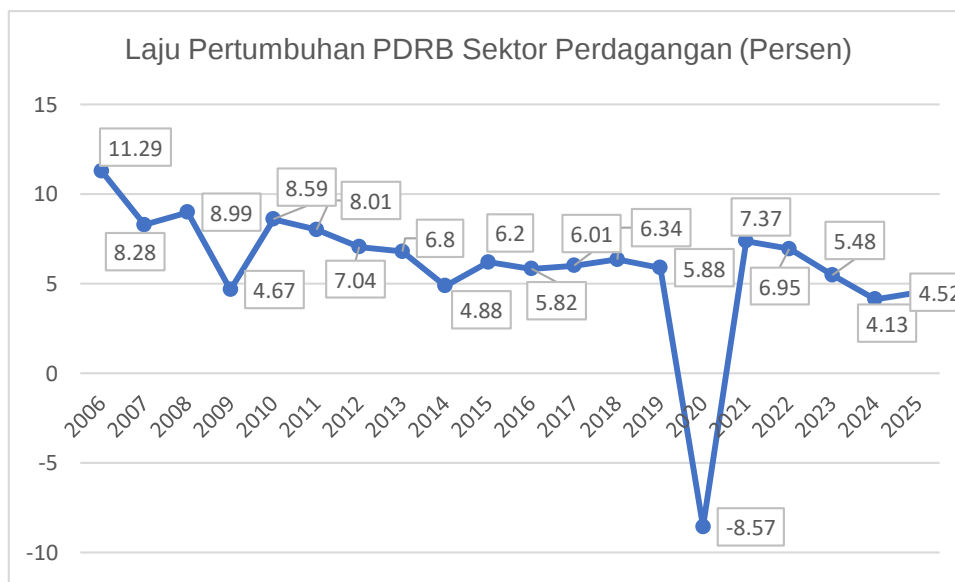
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2026 (diolah)

Berdasarkan gambar 1.1. diatas, terlihat bahwasanya jumlah penduduk yang bekerja di Kota Surabaya, menunjukkan tren yang cenderung meningkat meskipun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015-2018 jumlah penduduk yang bekerja meningkat dari 1.365.180 jiwa menjadi 1.520.041 jiwa, menunjukkan adanya perbaikan dalam penyerapan tenaga kerja, tetapi peningkatan tersebut belum sepenuhnya mampu mengimbangi jumlah angkatan kerja yang juga terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022 hingga 2024, kondisi ketengakerjaan mulai menunjukkan perbaikan secara bertahap. Yang ditandai dengan menurunnya tingkat pengangguran dari 7,62% di tahun 2022 menjadi 4,91% di 2024 diidentifikasi perekonomian mulai pulih dan mampu menyerap tenaga kerja. Meskipun jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan, tetapi jumlah angkatan kerja masih relative lebih besar yang perlu diperhatikan, kondisi

ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum mampu mengakomodasikan peningkatan jumlah angkatan kerja.

Sektor perdagangan merupakan aktivitas ekonomi yang berperan sebagai penghubung antara pihak produsen dan konsumen. Kegiatan dalam sektor perdagangan mencakup proses pembelian dan penjualan berbagai jenis barang, baik barang baru maupun barang bekas, yang bertujuan untuk menyalurkan dan mendistribusikan kepada konsumen tanpa melakukan perubahan terhadap bentuk asli barang. Menurut Rika et al., (2023), sektor perdagangan adalah salah satu sektor yang memiliki langkah cepat dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah, dan tentunya sektor perdagangan dianggap sangat efektif dalam penyerapan tenaga kerja.

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Sektor Perdagangan di Kota Surabaya (persen) 2006-2025



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2026 (diolah)

Berdasarkan gambar diagram diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan sektor perdagangan menunjukkan pola fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada periode awal, yaitu tahun 2010 sampai dengan 2012, pertumbuhan sektor perdagangan

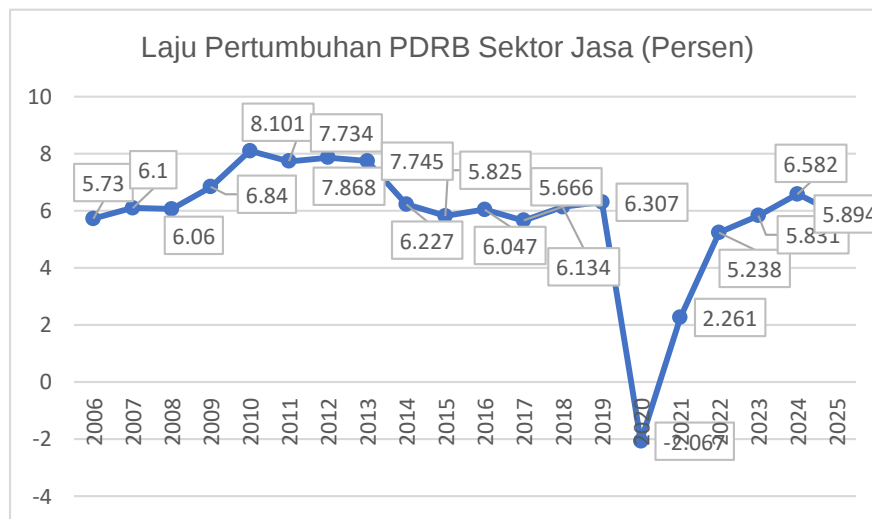
mengalami penurunan secara bertahap, dari angka 8,59% di tahun 2020 menjadi 8,01% di tahun 2011 dan terjadi penurunan 7,04% di tahun 2012. Sedangkan pada periode 2013 sampai 2019, pertumbuhan sektor perdagangan cenderung mengalami kondisi relative stabil dan positif, yang berada di angka 4,88% sampai 6,34%. Hal ini menunjukkan sektor perdagangan masih berperan penting dalam mendorong aktivitas perekonomian di Kota Surabaya. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat signifikan, setelah mengalami kontraksi pada tahun 2020, sektor perdagangan menunjukkan pemulihan pada tahun 2021 dengan pertumbuhan sekitar 7,37%, tetapi ditahun berikutnya 2022 sampai 2024, pertumbuhan sektor perdagangan mengalami penurunan secara bertahap dari 6,95% pada tahun 2022 di tahun 2025 menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi masih berlangsung dan belum sepenuhnya stabil.

Pertumbuhan sub sektor perdagangan besar dan eceran terkait dengan kinerja impor dan konsumsi masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat dapat mendorong naiknya kaju pertumbuhan konsumsi masyarakat dimana permintaan konsumsi dalam negeri ataupun luar negeri juga meningkat (Indriani, 2021). Peningkatan sektor perdagangan menunjukkan berkembangnya aktivitas ekonomi dalam kegiatan distribusi barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Perkembangan sektor perdagangan dapat membuka peluang lapangan pekerjaan bagi penduduk yang mencari kerja sehingga dapat mendorong penyerapan tenaga kerja (Bagus et al., 2021).

Selain sektor perdagangan yang menjadi peran pertumbuhan perekonomian Kota Surabaya, sektor jasa juga penting dalam menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor jasa Kota Surabaya mencakup transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan

komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estat, jasa perusahaan, administrasi pemerintah, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya.

Gambar 1. 3 Pertumbuhan Sektor Jasa di Kota Surabaya (Persen) 2006-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2026 (diolah)

Berdasarkan Gambar 1.3, Pertumbuhan sektor jasa di Kota Surabaya menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi baik pada tingkat daerah maupun nasional. Sebagai kota metropolitan dan pusat kegiatan ekonomi di Jawa Timur, struktur perekonomian Surabaya didominasi oleh aktivitas perdagangan dan berbagai jenis jasa sehingga perkembangan sektor ini menjadi salah satu indikator penting dalam menggambarkan kinerja ekonomi daerah. Perkembangan sektor jasa tidak hanya mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga berperan dalam menciptakan peluang kerja dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya (BPS, 2021).

Tetapi, perkembangan sektor jasa tidak selalu mengalami peningkatan yang stabil. Fluktuasi pertumbuhan sektor jasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi perekonomian nasional, tingkat konsumsi masyarakat, investasi, hingga adanya guncangan eksternal berupa pandemi COVID-19. Pandemi menyebabkan aktivitas ekonomi yang bergantung pada mobilitas masyarakat

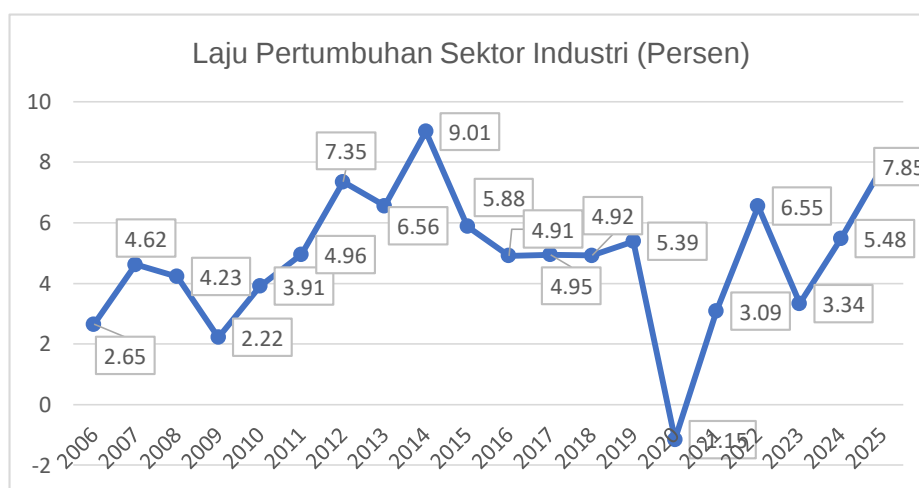
mengalami perlambatan sehingga berdampak pada menurunnya kinerja sektor jasa. Pasca Pandemi mereda sektor jasa kembali menunjukkan tren pemulihan seiring meningkatnya aktivitas ekonomi, pelonggaran pembatasan mobilitas, serta berkembangnya layanan berbasis digital yang mendorong kembali aktivitas usaha di Kota Surabaya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor jasa memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Menurut Erlysiana & Setya, (2025), menunjukan bahwa sektor jasa menjadi pondasi utama dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan transformasi struktural ekonomi di Provinsi Jawa Timur semakin cepat karena kebijakan pemerintah yang mendukung pertumbuhan sektor jasa, sehingga bidang layanan memiliki peran strategis dalam mendorong ekonomi daerah. Sektor jasa juga tentunya sektor besar dalam perekonomian global didasari dengan nilai tambah dan sangat penting di negara-negara dengan perekonomian yang lebih maju.

Faktor lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah sektor industri, Dimana sektor Industri di Indonesia terus berkembang sebagai penggerak penyerapan tenaga kerja yang melalui ekspansi manufaktur dan rantai pasok. Kondisi sektor industri setiap daerah berbeda-beda, seperti daerah Jawa Timur dan Jawa Barat mendominasi pada sektor industri, karena infrastruktur dan investasi asing yang kuat. Dimana industri di daerah yang kuat antara infrastruktur dan investasi menyerap tenaga kerja yang banyak, berbeda dengan daerah agraris yang bergantung hanya pada sektor pertanian,. Sektor industri dianggap bisa menyerap Angkatan kerja banyak dikarenakan pertumbuhan produksi mendorong perekrutan tenaga kerja.

Menurut Destiningsih & Murti (2020), Produk-produk yang dihasilkan dari sektor industri pada umumnya memiliki nilai tukar (term of trade) yang relatif lebih tinggi dan cenderung lebih menguntungkan dibandingkan dengan produk yang berasal dari sektor ekonomi lainnya. Kegiatan industri mampu menghasilkan nilai tambah (value added) yang lebih besar dalam proses produksinya. Maka sektor industri memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian. Semakin berkembang dan meningkatnya jumlah kegiatan industri di suatu daerah, maka peluang kerja yang tersedia juga akan semakin luas.

Gambar 1. 4 Perkembangan Sektor Industri di Kota Surabaya (Persen) 2006-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2026 (diolah)

Sesuai data yang ditampilkan pada gambar diatas diketahui bahwa pertumbuhan sektor industri dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2024 sektor industri di Kota Surabaya yang ditetapkan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surabaya mengalami pola fluktuatif pertumbuhan, pada tahun 2010 sampai 2012 pertumbuhan mengalami peningkatan dari 3,91% menjadi 7,35% yang menunjukkan ekspansi ekonomi. Pada tahun 2013-2014 pertumbuhan masih berada di kondisi tinggi, dengan nilai sebesar 9,01% di tahun 2014, tetapi di tahun

2015-2019 pertumbuhan cenderung melambat dan stabil di angka 4% sampai 5%, menandakan pertumbuhan stabil.

Pada tahun 2020, pertumbuhan sektor industri mengalami kontraksi sebesar -1.15% diakibatkan oleh dampak pandemic COVID-19 yang mengganggu aktivitas produksi dan permintaan. Setelah itu di tahun 2021 sektor industri mengalami pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 3,9% dan di tahun 2022 pertumbuhan mengalami peningkatan menunjukkan fase ekspansi meskipun di tahun 2023 pertumbuhannya melambat sampai dengan periode 2025 meningkat bahwa sektor industri mulai stabil. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi pasca pandemi covid-19 (Effendi, 2014).

Meskipun ketiga sektor tersebut mengalami pertumbuhan, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Fenomena ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan pengangguran.

Beberapa studi empiris terbaru menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh sektor ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut khususnya pada tingkat daerah. Penelitian panel data, Nisa' & Ajeng Kartika Galuh, (2024), menyatakan bahwa pertumbuhan sektor PDRB berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja seperti sektor-sektor unggulan seperti sektor perdagangan, jasa dan industri memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya pada penelitian Nurhayati, (2022), menyatakan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Takalar PDRB sektor Industri tidak selalu berpengaruh

signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena pertumbuhan ekonomi terkonsentrasu pada perusahaan besar atau wilayah tertentu, sehingga tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga.

Menurut Erlysiana & Setya, (2025), menunjukan bahwa pertumbuhan sektor jasa memiliki pengaruh terhadap tenaga kerja maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat dan kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat. Pada penelitian selanjutnya, Sholikhah & Utomo, (2023), sektor industry dan jasa tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa peningkatan output ekonomi tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap. Penelitian oleh Ningtyas & Yasin, (2024), menyatakan bahwa sektor industri memberikan dampak positif pada perekrutan pekerja, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya sektor industri maka akan meningkat juga pengelolaan terhadap industri dan tentunya memerlukan tenaga kerja tersebut.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi sektor ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja, sebagian penelitian masih berfokus pada salah satu sektor ekonomi tanpa melakukan analisis komparatif terhadap tiga variabel sektor ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan (*research gap*) sebagian besar penelitian tersebut menganalisis sektor ekonomi secara terpisah, seperti hanya pada sektor industri, perdagangan, atau jasa saja. Keterbaruan penelitian ini menggunakan keterbaruan tahun dan menganalisis pertumbuhan sektor perdagangan, jasa, dan industri secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja pada tingkat kota Surabaya. Kawasan ini memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda, seperti ketergantungan pada sektor tertentu. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan sektor Perdagangan, Jasa, dan Industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya selama periode 2010 sampai 2024, Kota Surabaya merupakan daerah yang menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Timur dan tentunya menjadi daerah yang paling banyak menyerap tenaga kerja, tetapi pada data Badan Pusat Statistik (BPS), masih terlihat banyak angkatan kerja yang belum terserap. Pertumbuhan sektor perdagangan, jasa, dan industri yang terjadi di kota Surabaya belum sepenuhnya mampu menyerap tenaga secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Jika kondisi terus berlanjut, maka bisa berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran dan ketidakstabilan ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing sektor terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga bisa menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikaji, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan sektor perdagangan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya 2010-2024?
2. Apakah pertumbuhan sektor Jasa berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya 2010-2024?
3. Apakah pertumbuhan sektor Industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya 2010-2024?

4. Apakah pertumbuhan sektor Perdagangan, Jasa, dan Industri secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya 2010-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh sektor perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya.
2. Untuk menganalisis pengaruh sektor jasa terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya.
4. Untuk menganalisis pengaruh sektor perdagangan, jasa, dan industri secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dibagikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan teori dan ilmu pengetahuan secara teoritis yang berhubungan dengan judul analisis pertumbuhan sektor perdagangan, jasa, dan industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan tambahan ilmu dan wawasan perekonomian dan terpenuhinya salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan kuliah di Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro.

- b. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan referensi bagi mahasiswa Universitas Bojonegoro.
- c. Bagi pemerintah, bisa menjadi bahan evaluasi atas upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah penyerapan tenaga kerja, dan menjadi bahan pertimbangan dalam penetapan program terkait tenaga kerja.

1.5. Batasan Penelitian

Agar penelitian tetap fokus dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh pertumbuhan sektor perdagangan, jasa, dan industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. Variabel independen yang digunakan berupa laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha, karena indikator ini mampu menggambarkan pertumbuhan ekonomi riil dari waktu ke waktu. Sementara itu, variabel dependen diukur melalui jumlah penduduk yang bekerja sebagai representasi penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya dengan menggunakan data sekunder berbentuk time series selama periode 2006–2025 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Sensus Penduduk

